

## MODEL *KNOW, WANT TO KNOW, LEARNED* (KWL) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA PENDEK SISWA SMP KELAS IX

Hani Ledina<sup>✉</sup>, Ma`mur Saadie, Sumiyadi

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima  
Juni 2020  
Disetujui  
Juli 2020  
Dipublikasikan  
Agustus 2020

### Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan memaparkan penggunaan model *Know, Want to Know, Learned* (KWL) dalam pembelajaran membaca cerita pendek siswa SMP kelas IX. Metode penelitian menggunakan kajian literasi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil penelusuran pustaka dan hasil penelitian-penelitian relevan dilanjutkan dengan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, model yang digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen adalah diskusi. Hal ini membuat pemahaman siswa dari teks yang dibacanya tidak terbangun. Berdasarkan karakteristiknya, model KWL memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran membaca teks cerpen yaitu membangun pemahaman siswa. Pembelajaran membaca cerita pendek dengan menggunakan model *Know, Want to Know, Learned* (KWL) membuat siswa lebih aktif karena dengan menggunakan model KWL guru dapat mengarahkan siswa belajar aktif dan siswa lebih mudah dalam mengidentifikasi informasi yang didapatkan dengan baik.

Kata kunci: *KWL, cerita pendek*

### Abstract

*This study describe the model Know, Want to know, Learned in short stories reading for grade IX in junior high school. The research used the literature review method. Data sources in this study were from library research, and the relevant studies and then content analysis. The results showed that in general, the model used in short stories reading is discussion and it made students to not develop their comprehension of the text wich they read. Based on its characteristics, the KWL model is compatible with the purpose of learning of short text reading wich is to build students comprehension. The model Know, Want to Know, Learned (KWL) can make students more active than before because with this model, teacher can lead students to gain the active learning and then they will get the information correctly.*

*Keywords: KWL, short stories*

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus UMSU Jalan Kapten Muchtar Basri No 3,  
Medan-Sumatera Utara, 20238  
e-mail: [jurnalbahterasia@umsu.ac.id](mailto:jurnalbahterasia@umsu.ac.id).

## PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013 standar kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kompetensi berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Kompetensi berbahasa mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berdasarkan empat aspek tersebut, membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai siswa. Semakin baik kemampuan siswa dalam membaca maka akan semakin baik pula prestasi akademiknya, begitupun sebaliknya.

Upaya pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dilakukan dengan cara menyusun sebuah kurikulum. Saat ini, kurikulum yang berkembang di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berorientasi pada teks yaitu pada kemampuan siswa untuk memahami dan memproduksi teks, sehingga teks menjadi materi utama atau pembelajaran berbasis teks. Teks yang diharapkan dapat membantu menyiapkan siswa untuk memahami berbagai perkembangan kehidupan dalam era 4.0 ini sekaligus mampu berkontribusi di dalam era ini dengan memahami teks. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada teks diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Terdapat beberapa teks yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX, salah satunya cerita pendek (cerpen).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru SMP. Ditemukan masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami cerpen, khususnya ketika siswa diminta untuk menentukan unsur intrinsik seperti tema. Masih banyak siswa yang merasa kebingungan dan akhirnya menentukan tema berdasarkan judul yang dibaca. Selain itu, siswa merasa kebingungan untuk menentukan struktur pembangun cerpen, seperti menentukan batas antara komplikasi dan resolusi. Artinya adalah permasalahan siswa dalam pembelajaran membaca cerpen terletak pada kurangnya pemahaman baca siswa.

Dihubungkan dengan kemampuan membaca siswa di Indonesia yang secara umum masih rendah. Ada beberapa data yang menjelaskan hal tersebut, yaitu *Progress in International Reading Literasi Study (PIRLS)* tahun 2014, Indonesia menempatkan posisi peringkat kedua dari bawah dari 50 negara yang dijadikan sampel. Selain itu, *Programme for International Students Assesment (PISA)* tahun 2019, Indonesia menduduki posisi ke 72 dari 77 negara (tirto.id). Hal ini merupakan gambaran kualitas pendidikan Indonesia yang kian merosot dan memprihatinkan.

Salah satu tujuan membaca cerpen adalah membangun pemahaman baca siswa. Dengan ketidaktepatan model pembelajaran yang digunakan maka tidak dapat membangun pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru memerlukan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yaitu membangun imajinasi, ide kreatifnya, juga menarik. Salah satu karakteristik yang diperlukan siswa bisa dijawab melalui model *Know, Want to know, Learned (KWL)*.

Ada beberapa data penelitian mengenai model pembelajaran KWL yang pernah dilakukan peneliti lain. Eka Purnamasari (2014). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih memahami isi bacaan dalam pembelajaran membaca teks eksposisi menggunakan metode membaca KWL dibandingkan dengan menggunakan metode diskusi. Selain itu, Risca Olistiani (2014) memaparkan bahwa metode KWL yang digunakan dalam pembelajaran membaca intensif tajak rencana di kelas XI SMA Negeri 7 Bandung mengalami peningkatan.

Penelitian lain berkenaan model pembelajaran KWL dilakukan oleh Dewi (2014), dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model KWL (*Know, Want to know, Learned*) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa di Kelas VII D SMP Negeri 1 Sawan". Hasilnya membuktikan bahwa model KWL sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca siswa. Lalu, Ni Nyoman Murtini (2016). Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan kemampuan membaca dengan menggunakan strategi KWL, siswa kelas XI akutansi SMA Negeri 1 Singaraja. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa dalam proses pembelajaran membaca menggunakan model KWL.

Model *Know, Want to know, Learned (KWL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran membaca cerpen. Putrayasa (2003) menjelaskan

bahwa strategi KWL yang digunakan dalam pembelajaran *social studies* dapat mengatasi rasa jenuh dan luasnya materi yang harus dipahami siswa. Dengan strategi KWL, pembelajaran menjadi lebih luas karena pengetahuan yang dimiliki siswa berbeda-beda membuat materi belajar menjadi lebih kaya dan menarik.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini bertujuan memaparkan model pembelajaran KWL dalam pembelajaran membaca cerita pendek siswa SMP kelas IX. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang berisi teori-teori yang relevan dilanjutkan dengan analisis isi. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan sumber-sumber yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang relevan dengan judul penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan dipaparkan mengenai model KWL dalam pembelajaran membaca cerita pendek siswa SMP kelas IX. Bagian ini akan memaparkan hakikat membaca, pembelajaran membaca cerita pendek, model pembelajaran membaca cerpen, dan model KWL dalam pembelajaran membaca cerpen.

### **1.1 Pembelajaran Membaca Cerita Pendek (Cerpen) Siswa SMP Kelas IX**

#### **1.1.1 Hakikat Membaca**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai siswa yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan memiliki kekhasan dalam proses pembelajarannya. Khusus pada bagian ini, penulis membahas mengenai keterampilan membaca.

Keterampilan membaca sangat penting dikuasai sebagai bekal siswa dalam menambah informasi dan wawasannya. Semakin baik kemampuan membacanya maka prestasi akademik yang dimilikinya pun akan semakin baik, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, para pakar sepakat menyatakan bahwa kemahiran membaca merupakan salah satu modal utama untuk setiap orang yang ingin memperoleh kemajuan (Irwan dalam Harsono, Amiliya, dkk., 2012).

Menurut Tiemey (dalam Nejad, 2015, hlm. 136) membaca tidak hanya belajar huruf, tetapi juga belajar memahami isi bacaan. Membaca secara komunikatif digunakan untuk mencari, menemukan, dan memperoleh informasi dari berbagai sumber sesuai dengan pemahaman masing-masing individu yang diperoleh (Sari, 2018, hlm. 446). Melalui kemampuan membaca yang baik, seseorang akan lebih mudah dalam menulis untuk menuangkan ide dan gagasannya.

Tujuan utama membaca adalah membangun pemahaman siswa. Jadi, membaca tidak sekadar mengenal huruf dan tanda-tanda baca, mengenal hubungan antara huruf dan tanda baca dengan unsur linguistik formal, mengenal hubungan antara bentuk dengan makna saja, tetapi juga harus sampai pada tahap mengenal makna dalam kaitan konteks tertentu (Broughton et al dalam Budianti, 2017, hlm. 1). Lebih rinci, Anderson dalam Tarigan (2008) menjelaskan beberapa tujuan membaca, di antaranya: (a) memperoleh fakta-fakta; (b) memperoleh ide utama; (c) mengetahui urutan kejadian atau peristiwa dalam cerita; (d) menyimpulkan isi cerita; (e) mengklasifikasikan jenis bacaan; (f) menilai isi wacana atau bacaan; dan (g) membandingkan bagaimana isi yang dibaca dengan kehidupan nyata.

Melihat begitu pentingnya membaca bagi siswa, kemampuan membaca merupakan modal utama yang harus dimiliki. Hal ini karena kemampuan membaca merupakan pusat dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dengan memiliki kemampuan membaca yang baik, anak mudah memperoleh pengetahuan sehingga mampu berpikir lebih kritis. Selain itu, membaca juga dapat menjadi kunci pembuka bagi mereka dalam mendapat ilmu pengetahuan.

Sementara itu, terdapat banyak dasar dalam mengklasifikasikan keterampilan membaca. Menurut Mulyati, berdasarkan sasaran pembacanya, membaca dibagi menjadi membaca permulaan

dan membaca tingkat lanjut. Berdasarkan cara membacanya dibagi menjadi dua, yaitu membaca intensif dan ekstensif. Lalu, berdasarkan tujuan membacanya, ada membaca studi dan membaca ekspresif. Menurut tujuannya, membaca diklasifikasikan menjadi membaca dasar, membaca tinjauan, membaca analitis, dan membandingkan. Terakhir, berdasarkan tekniknya, ada baca-pilih, baca lompat, baca-layap, dan baca-tatap.

### 1.1.2 Pembelajaran Membaca Cerita Pendek

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berkembang di Indonesia saat ini. Kurikulum 2013 dititik beratkan untuk menghadapi tantangan era industri 4.0. dalam pembelajaran bahasa Indonesia, perkembangan era industri 4.0 ditandai dengan perubahan orientasi pembelajaran. Kurikulum 2013 berorientasi pada teks, yaitu pada kemampuan siswa untuk memahami dan memproduksi teks, sehingga teks menjadi materi utama atau pembelajaran berbasis teks. Salah satu teks yang dipelajari di SMP/MTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah cerpen.

Pembelajaran membaca cerpen yang terdapat dalam kurikulum 2013 di SMP kelas IX, antara lain terdapat dalam KD (Kompetensi Dasar) 3.5 dan 4. 5 yang mengharuskan siswa untuk dapat mengidentifikasi unsur pembangun cerpen yang dibacanya sekaligus dapat menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan bukti yang mendukung. Keterampilan membaca cerpen ini menuntut siswa untuk memahami cerpen dengan memahami struktur dan unsur-unsur pembangunnya.

Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 10) menjelaskan, cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang selesai dibaca hanya sekali duduk, berkisar setengah sampai dua jam saja untuk menyelesaikan sebuah cerpen. Pendapat lain, Sumardjo dan Saini (1988, hlm. 37) mendefinisikan cerpen sebagai cerita fiksi (tidak benar-benar terjadi) dan relatif pendek. Sejalan pendapat tersebut, Priatni (2010, hlm. 126) menyebutkan, cerpen adalah sebuah karya fiksi. Memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2015, hlm. 13).

Sebagai karya sastra (fiksi), terdapat dua unsur pembentuk cerita pendek yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik terdiri atas tema, alur, penokohan, karakteristik, sudut pandang, gaya bercerita, latar, dan amanat. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsik terdiri atas biografi, psikologi, dan keadaan masyarakat tempat pengarang yang meliputi ekonomi, sosial, dan politik.

Pembelajaran cerpen dalam kurikulum 2013, siswa diperkenalkan dengan struktur teks. Kosasih (2014, hlm. 113-116) menjelaskan, struktur cerpen secara umum mulai dari pengenalan cerita, adanya penanjakan menuju konflik, puncak konflik, penurunan, hingga pada tahap penyelesaian cerita. Kita sering mendengarnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

Menurut Aminudin (2014, hlm. 10), ciri-ciri cerpen, yaitu: (1) ceritanya pendek; (2) bersifat rekaan (*fiction*); (3) sifat naratif atau penceritaan. Selanjutnya, Tarigan (2011, hlm. 180) menyebutkan ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut, (1) cerita pendek atau singkat; (2) adegan, tokoh dan gerak merupakan unsur utama cerpen; (3) bahasa yang digunakan harus tajam, sugestif, dan bisa menarik perhatian pembacanya; (4) cerpen harus mengandung interpretasi pengarang perihal konsepsinya mengenai kehidupan; (6) cerita pendek bergantung situasi; (7) cerpen memberikan satu kebulatan efek; (8) selain menarik perhatian pembacanya, cerpen juga harus menimbulkan imajinasi pembacanya sehingga menimbulkan perasaan; dan (9) cerpen menyajikan satu emosi.

Pada umumnya, cerpen menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal (Kosasih, 2014, hlm. 116). Hal ini disebabkan cerpen yang kita baca cenderung menggunakan bahasa sehari-hari. Selain itu, kalimatnya pendek-pendek.

Cerpen sebagai sebuah karya fiksi berfungsi menghibur. Dengan adanya cerpen, bisa menjadi bahan bacaan yang berbeda dengan materi lainnya. Hal ini seharusnya dapat menarik minat baca siswa. Namun pada kenyataannya, siswa tidak tertarik meskipun seperti yang sudah dijelaskan bahwa cerpen berfungsi untuk menghibur. Masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami teks cerpen, khususnya ketika siswa diminta untuk menentukan unsur intrinsik seperti tema. Masih

banyak siswa yang merasa kebingungan dan akhirnya menentukan tema berdasarkan judul yang dibaca. Selain itu, siswa merasa kebingungan untuk menentukan struktur pembangun cerpen, seperti menentukan batas antar komplikasi dan resolusi.

## 2.1 Model KWL dalam Pembelajaran Membaca Cerita Pendek

### 2.1.1 Model Pembelajaran Cerpen

Joyce & Weil (1980) menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, mendesain materi instruksional dan sebagai panduan mengajar di kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Brady (dikutip dari Lendo, 1996) menyatakan, model pembelajaran merupakan panduan atau pedoman untuk mempersiapkan dan mengimplementasikan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman yang dapat dipakai sebagai acuan bagi guru untuk memilih dan menentukan langkah-langkah operasional proses belajar mengajar berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran cerpen yaitu agar siswa mampu memahami bahan bacaan dengan baik, model pembelajaran yang dipilih pun haruslah mampu mendorong siswa dalam mencapai tujuan tersebut. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca cerpen di antaranya Model Kooperatif Tipe *Total Physical Respon* (TPR), Model *Communicative Language Teaching* (Pembelajaran Bahasa Komunikatif), Model Inkuiri, Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CICR), Model *Know, Want to know, Learned* (KWL), Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Aspek utama yang perlu diperhatikan dalam memilih model pembelajaran adalah kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Selain itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah materi yang akan diajarkan, jam pelajaran, tingkatan perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, kemampuan mengajar, dan fasilitas penunjang. Tentu saja aspek-aspek tersebut pada dasarnya agar pembelajaran dapat tercapai tujuan yang ditetapkan.

### 2.1.2 Model KWL (*Know, Want to know, Learned*) dalam Pembelajaran Membaca Cerita Pendek

Selama ini, pembelajaran membaca cerpen lebih mengarah ke model pembelajaran diskusi. Tujuan membaca cerpen adalah membangun pemahaman siswa. Dengan ketidaktepatan model pembelajaran yang digunakan tidak dapat membangun pemajaman siswa dari teks yang dibacanya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang sesuai tujuan dan kebutuhan siswa yaitu dapat membangun imajinasi, ide kreatifnya, sekaligus juga membuat siswa tertarik mengikuti pelajaran. Salah satu karakteristik yang diperlukan siswa bisa dijawab melalui model pembelajaran KWL.

KWL dalam beberapa sumber, dikategorikan dalam beberapa hal, seperti strategi, pendekatan, model, dan metode. Damastuti (2012) mengategorikan KWL sebagai strategi. Strategi KWL dikembangkan Ogle pada tahun 1986 bertujuan mendapatkan pengetahuan siswa sebelumnya tentang topik teks, menetapkan tujuan membaca dan membantu siswa untuk memantau pemahaman mereka.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Putrayasa (2003) menjelaskan KWL merupakan suatu strategi yang digunakan dalam pembelajaran *social studies* untuk mengatasi kejenuhan dan keluasan materi yang harus siswa pahami. Dengan strategi KWL, pembelajaran menjadi lebih luas karena pengetahuan yang dimiliki siswa berbeda-beda membuat materi lebih kaya dan menarik. Lebih ditegaskan Scarcella (dalam Refnaldi, 2002, hlm. 29-30) bahwa KWL berguna untuk mengumpulkan informasi dari sebuah topik dan isi bacaan secara cepat. Keistimewaan dari KWL adalah pembaca dapat memasuki sebuah topik melalui multipel perspektif.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Rasyid dan Asrori (2008), strategi ini sangat efektif digunakan untuk menambah kapasitas dan kemampuan siswa dalam memahami bacaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial, tetapi kurang efektif jika digunakan dalam pembelajaran eksakta, seperti Matematika. Penelitian lain, Dewi (2014) menjelaskan, KWL sebuah strategi yang mengharuskan siswa dalam memahami isi bacaan, membuat pertanyaan, dan membaca. Dengan model KWL, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Jewaru, M, dkk. (2020) dalam penelitiannya menyebutkan, keberhasilan penerapan strategi KWL dipengaruhi oleh beberapa faktor dan langkah-langkah penerapan strategi KWL yang mencakup pengetahuan awal berkaitan dengan topik bacaan, diskusi (curah pendapat) tentang topik bacaan, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui siswa melalui teks, menandai hal-hal yang dianggap penting dalam bacaan, dan menuliskan atau menceritakan kembali isi dari teks yang sudah dibaca.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, KWL dapat diaplikasikan dalam pembelajaran membaca cerita pendek yang pada dasarnya termasuk dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hal tersebut karena tujuan materi ini adalah siswa mampu memahami informasi dalam cerita pendek yang dibacanya.

Menurut Rahim (2008), langkah-langkah pembelajaran KWL dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Langkah Pembelajaran	Penjelasan	Aktivitas	
			Guru	Siswa
1	K <i>Know</i>	<b>Apa yang siswa tahu?</b> <b>Langkah pertama,</b> kegiatan curah pendapat dan pengalaman siswa sebelumnya tentang topik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menajukan pertanyaan, "Apa itu Cerpen?"</li> <li>• Menuliskan pendapat siswa di papan tulis.</li> <li>• Menajukan pertanyaan, "Dari mana kamu tahu itu?"</li> <li>• Membantu siswa menyusun ide yang ditemukan dalam teks yang telah dibacanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan curah pendapat tentang topik bacaan.</li> <li>• Mencatat ide yang terdapat dalam teks.</li> <li>• Menyampaikan informasi yang didapatnya.</li> <li>• Menyusun ide yang terdapat dalam teks.</li> </ul>
2	W <i>Want to Know</i>	<b>Apa yang ingin siswa tahu?</b> <b>Langkah kedua,</b> menuntun siswa menyusun tujuan membaca.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat pertanyaan yang dapat menarik perhatian dan keinginan tahu siswa, misalnya "Apa struktur teks tersebut?"</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca cerpen</li> </ul>
3	L <i>Learn</i>	<b>Mencatat atau mempertajam kembali apa yang sudah diketahui?</b> <b>Langkah ketiga, what I have Learned (L),</b> siswa ditugaskan untuk menjawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu siswa dalam menjawab pertanyaan yang dirasa sulit untuk siswa jawab.</li> <li>• Minta siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdiskusi dengan temannya untuk menjawab pertanyaan yang sulit dijawab.</li> <li>• Menceritakan kembali</li> </ul>

- pertanyaan-  
pertanyaan yang  
menjadi tujuan  
membaca.
- menceritakan kembali  
isi teks yang telah  
dibacanya.
- Me  
mberikan simpulan  
mengenai materi ajar  
“cerpen”, mulai dari  
pengertian dan struktur  
yang terdapat dalam  
cerpen.

Berdasarkan sintaks atau langkah-langkah model KWL yang telah dipaparkan, pembelajaran cerpen dengan menggunakan model *Know, Want to know, Learned* (KWL) membuat siswa lebih aktif karena dengan menggunakan model KWL guru dapat mengarahkan siswa belajar aktif dan siswa lebih mudah dalam mengidentifikasi informasi yang didapatnya dengan baik.

## SIMPULAN

Kurikulum 2013 berorientasi pada teks, salah satu teks yang dipelajari siswa SMP adalah teks cerpen. Selama ini, pembelajaran membaca cerpen lebih mengarah ke model pembelajaran diskusi. Dengan menggunakan model pembelajaran diskusi, ditemukan masih banyak siswa yang tidak terbangun pemahaman bacaannya. Penggunaan model pembelajaran diskusi tidak membuat siswa merasa tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen. Salah satu karakteristik yang diperlukan siswa bisa dijawab melalui model pembelajaran KWL. Sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran KWL, yaitu (1) *Know*, apa yang siswa tahu; (2) *Want to know*, apa yang ingin siswa tahu; dan (3) *Learned*, mencatat atau mempertajam kembali apa yang sudah siswa tahu.

Berdasarkan temuan, penulis merekomendasikan penerapan model KWL dalam pembelajaran membaca cerpen agar siswa dapat mudah memahami cerpen yang dibacanya, baik secara unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya. Model pembelajaran ini cocok diterapkan pada siswa dalam memahami konsep cerpen. Berdasarkan sintaks atau langkah-langkahnya, model pembelajaran KWL dapat membuat siswa lebih aktif dan bisa lebih mudah dalam mengidentifikasi informasi yang didapatnya dengan baik. Dalam hal ini informasi yang dimaksud adalah pembelajaran membaca cerpen. Model KWL dapat dijadikan salah satu alternatif atau upaya untuk membuat siswa belajar lebih aktif dalam kelas dan mengoptimalkan kepemahaman teks yang dibacanya sehingga prestasi belajar siswa dalam pembelajaran membaca cerpen dapat meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianti, Yudi dan Novita Damayanti. (2017). *Pengaruh Metode KWL (Know Want to Learn) terhadap Keterampilan dan Minat Membaca Siswa*. Diunduh dari Indonesian Journal of Primary Education Vol. 1, No. 2. Diunduh dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/9311/6067> . Diakses pada 3 April 2020
- Damastuti, Eviani dan Sugini. (2012). “Penerapan Strategi KWL (Know-Want to Know-Learned) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa Berkesulitan Belajar Kelas III SDN Manahan Surakarta”. Diunduh dari <https://eprints.uns.ac.id/11939/>. Diakses pada 3 April 2020.
- Dewi, Ni Putu Wiwik Candra, I Nyoman Suidiana dan Ida Ayu Made Darmayanti. (2014). *Penerapan Model KWL (Know-Want to Know-Learned) untuk Meningkatkan*

- Kemampuan Membaca Intensif Siswa di Kelas VII D SMP Negeri 1 Sawan*. Diunduh dari [ejournal.undiksha.ac.id](http://ejournal.undiksha.ac.id). Diakses pada 3 April 2020.
- Harsono, Amiliya, Amir Fuady, dan Kundharu Saddhono. (2012). Pengaruh Strategi *Know Want to Learn (KWL)* dan Minat Membaca terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri di Temanggung. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 1. Diunduh dari [media.neliti.com](http://media.neliti.com).
- Jewaru, M, dkk. (2020). Penerapan Strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Bali Star Academy Tahun Ajaran 2019/2020. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id>. ISSN: 2614-4743. Diakses pada 29 Juni 2020.
- Joyce, B, dkk. (2015). *Models Of Teaching*. Terj. Rianayati K. P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtini, N. (2016). Meningkatkan Kemampuan Membaca dengan Strategi Membaca KWL (*Know, Want to Know, and Learnd*) Siswa Kelas XI Akutansi A SMK Negeri 1 Singaraja. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 3.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nejad, B.S, dan Masoud Mahmoodi. (2015). *Effect of Metacognitive Strategy Instruction on The Reading Comprehension of English Language Learnes Through Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA)*. *International Journal of Languages` Education and Teaching*, Vol. 3 (2): P. 133-164. Diunduh dari <https://www.researchgate.net>. Diakses pada 3 April 2020.
- Olistiani, Risca. (2014). Penerapan Metode KWL (*Know- Want to know- Learned*) dalam Pembelajaran Membaca Intensif Tajuk Rencana pada Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, No. 2. Diunduh dari [ejournal.upi.edu](http://ejournal.upi.edu). Diakses pada 29 Juni 2020.
- Purnamasari, E. (2014). Penerapan Metode Membaca *Know-Want to Know-Learned (K-W-L)* dalam Pembelajaran Membaca Teks Eksposisi: Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014. Diunduh dari [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu). Diakses pada 3 April 2020.
- Priyatni, E. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Kritis*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasyid, Harun dan M. Asrori. (2008). Efektivitas Strategi Pembelajaran “*K-W-L Teaching Model*” untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 1(1).
- Sari, Yuliana, Syahrul R., dan Yulianti Rasyid. (2018). Hubungan antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7(3), 446-453.
- Sumardjono, Yakob, dan Saini, K.M. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Somadyo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Bandung: Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tirto.id. (2019). “Alasan Mengapa Kualitas PISA Siswa Indonesia Buruk”. Diunduh dari <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/alasan-mengapa-kualitas-pisa-siswa-indonesia-buruk-enfy>. Diakses pada 27 Agustus 2020
- Surjaweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.